

## Daniel Lev, Indonesia, dan *Candy Bar*

Herni Sri Nurbayanti dan Widiyanto

Menceritakan almarhum suami tercinta, bagi seorang istri tentu terasa sedih, terharu bercampur romantik. Perasaan itu kami tangkap dari Arlene Lev, istri almarhum indonesianis terkemuka Daniel S. Lev ketika hadir di ruang perpustakaan Daniel S. Lev, pada sebuah malam di pertengahan 2007 lalu.

Daniel Lev merupakan professor emiritus dari University of Washington yang mendalami politik dan sejarah hukum Indonesia. Karyanya yang cukup klasik berjudul *The Transition to Guided Democracy: Indonesian Politics, 1957-1959*. Hobinya bertinju dan gemar sepakbola Amerika.

Arlene mengatakan bahagia bisa ‘pulang’ kembali ke Indonesia. “I’m home,” katanya. Ya, Pak Dan-Arlene merasa Indonesia sudah menjadi rumah kedua mereka. Sudah sepuluh tahun Arlene tak berkunjung ke sini sejak pecinta seni itu mulai sakit. Arlene—begitu juga almarhum Pak Dan—*kadung* jatuh cinta dengan Indonesia ini.

Sambil menanti kedatangan beberapa orang, kami mengajak Arlene melihat perkembangan koleksi perpustakaan Daniel S. Lev. Arlene menyambut baik gagasan menjadikan perpustakaan ini sebagai perpustakaan komunitas di mana orang tidak saja dapat menikmati koleksi, putar film dan diskusi bulanan serta penggunaan ruang diskusi berkapasitas 25 orang, namun juga dapat menitipkan koleksinya, lengkap dengan tanda kepemilikan berupa inisial tertentu.

Selain itu, pengelola perpustakaan sengaja menjadikan momen kepulangan Arlene ini untuk membuka kardus pertama dari banyak

kardus yang dikirim dari Seattle. Kardus-kardus berisi buku, catatan wawancara, kliping surat kabar, jurnal, serta dokumen koleksi Pak Dan yang disumbangkan untuk PSHK.

Begitu sahabat-sahabat dekat seperti Marsillam Simanjuntak, dan Goenawan Mohamad, berdatangan, kami melepas kangen sebentar, kemudian dilanjutkan berkumpul di ruang perpustakaan. Arlene bercerita tentang orang-orang yang berperan penting dan menjadi guru kehidupan Pak Dan. Arlene terlihat sangat antusias saat berbicara malam itu. Sesekali Arlene berhenti berbicara menahan emosi.

Menurut Arlene ada lima orang guru Pak Dan. Mereka adalah Louis Lev, sang ayah. Guru Pak Dan kedua adalah George McTurnan Kahin, pendiri Cornell Modern Indonesia Project Cornell University. Kahin orang yang mengarahkan disertasi Pak Dan dari sistem hukum ke sistem politik dan transisi Demokrasi Terpimpin Soekarno pada akhir 1959-an.

Mr. Besar Martokoesoemo, pengacara pertama di negeri ini menjadi guru ketiga sepanjang hidup Pak Dan. Kiai Adnan menjadi guru keempat sekaligus orang yang mengajarkan tentang nilai-nilai keagamaan yang membebaskan dan memberontak terhadap kesewenang-wenangan penguasa. Arlene mengaku belum pernah bertemu Kiai Adnan ini.

Guru terakhirnya tak lain adalah Yap Thiam Hien, pengacara Tionghoa kelahiran Banda Aceh. Pak Dan sangat kagum dengan konsistensi nilai-nilai universalitas dan pembelaan terhadap hak asasi manusia Pak Yap.

Setelah Arlene selesai bercerita, gantian para kolega yang bicara. Sesi bertukar cerita berlanjut hingga menjelang makan malam. Saat makan malam ini, saya meminta waktu Arlene untuk berbincang-bincang sejenak seputar pertemuan pertamanya dengan Pak Dan, awal ketertarikannya terhadap Indonesia. Arlene mengiyakan, dan langsung bercerita penuh semangat dan mata berbinar. Sesekali tawa kecil menyelingi perbincangan kami.

Pertemuan pertama Arlene dan Pak Dan dimulai sekitar tahun 1956 di kampus. Saat itu, mereka kebetulan mengambil kelas yang sama: teori politik. Keduanya sama-sama mengambil bangku di depan. Arlene mengambil posisi di depan agar dapat melihat dengan jelas, sementara Pak Dan agar dapat mendengar dengan jelas.

Pertemuan demi pertemuan berlanjut dengan perkenalan. Tak banyak yang tahu bahwa perkenalan keduanya bermula dari sepotong *candy bar*. Ceritanya, suatu saat Arlene sedang memakan *candy bar* sembari menunggu kelas dimulai. Pak Dan yang kebetulan berada tak jauh darinya terus-menerus menatap *candy bar* yang dipegang Arlene seolah ingin mencicipi. Arlene mengetahui hal ini, dan akhirnya menawarkan *candy bar* miliknya kepada Pak Dan. Perkenalan mereka pun bersemi.

Arlene muda terkesan dengan Pak Dan yang menurutnya berwajah tampan dan, tentu saja, kecerdasan Pak Dan dibanding mahasiswa lainnya saat itu. Cornell University adalah universitas yang memiliki reputasi yang baik sekaligus mahal. Pak Dan sendiri berasal dari keluarga pekerja. Louis Lev, ayahnya, adalah tukang kayu. Dengan kuliah di Cornell University, mungkin cukup menunjukkan kecerdasan Pak Dan. Bagi kalangan strata keluarga pekerja, hanya mereka yang memperoleh beasiswa saja yang mampu bersekolah di sana.

Sebelumnya Pak Dan memang bersekolah di sekolah negeri yang tidak mahal, namun karena Pak Dan berhasil mencapai prestasi akademik tinggi sehingga mengantarkannya memperoleh beasiswa dan memberikannya kebebasan untuk memilih sekolah manapun. Cornell University adalah pilihannya.

Arlene memiliki hobi melukis dan lebih dari itu, menjadi seniwati profesional. Karya-karyanya sering ditampilkan di galeri-galeri seni. Ia belajar politik atas desakan ayahnya yang memintanya mempelajari sesuatu yang nyata seperti politik dibandingkan seni. Ibu dan anak perempuannya, Claire Murata, adalah pustakawati. "Sehingga seringkali saya disangka orang sebagai pustakawan," kata Arlene, walau memang dirinya mengakui memiliki ketertarikan dan keinginannya untuk melindungi perpustakaan.

### **Ketertarikan pada Indonesia**

Di Cornell University, lewat George McTurnan Kahin, Pak Dan mulai mengenal Indonesia. Saat itu Prof. Kahin terlibat dalam suatu penelitian mengenai pergerakan nasional Indonesia. Kahin memilih di antara para mahasiswa yang mungkin dapat membantunya. Pak Dan termasuk yang dipilih Kahin. Tawaran ini mengawali eksplorasi intelektual Pak Dan mengenai teori politik dan banyak hal lainnya, termasuk belajar bahasa Indonesia. Mulanya Pak Dan berkonsentrasi

pada studi-studi mengenai Asia Tenggara, sebelum akhirnya memiliki ketertarikan khusus terhadap kajian Indonesia.

Pada akhir 1958, beberapa bulan setelah Arlene-Pak Dan menikah, mereka berlayar ke negeri Belanda dengan menggunakan kapal barang Denmark yang penuh dengan pendeta, misionaris dan traveling courtesan. Di Belanda, Pak Dan membaca buku-buku yang berkaitan dengan kajian Indonesia. Selain belajar bahasa Indonesia, Pak Dan juga belajar bahasa Belanda karena buku-buku itu ditulis dalam bahasa Belanda. Waktu Pak Dan banyak dihabiskan untuk mewawancarai banyak orang, membaca dan menulis di perpustakaan.

Setelah itu, Pak Dan memperoleh *fellowship* untuk pergi ke Indonesia dari Ford Foundation. Mereka pun berlayar ke Indonesia dengan sebelumnya berhenti di Singapura. Perjalanan dari Rotterdam ke Singapura memakan waktu 30 hari yang kemudian dilanjutkan dengan pesawat kecil menuju bandara Kemayoran.

Dalam pengamatan Arlene, Pak Dan adalah pekerja keras yang tidak pernah mengambil waktu istirahat. Setiap perjalanan yang mereka lakukan selalu dalam rangka pekerjaan, apakah terlibat dalam konferensi, seminar, serta diskusi-diskusi. Pak Dan sangat baik dalam meletakkan hal-hal dengan pilihan kata yang baik dan sangat berdedikasi terhadap kajian-kajiannya.

Meskipun memiliki kesulitan pendengaran, namun Pak Dan adalah seorang pengamat dan pencatat yang baik. Pak Dan memiliki ingatan sangat kuat, sebuah keahlian yang sangat tak ternilai harganya bagi seorang peneliti. Pak Dan dapat melakukan wawancara tanpa mencatat sedikit pun. Biasanya setelah wawancara, Pak Dan kemudian duduk di bawah pohon dan menulis seluruh hasil wawancara dengan lengkap.

Menurut Arlene, sebagai ayah dan suami, Pak Dan selalu pulang untuk makan malam. Ini sudah ditradisikan dalam keluarga. Ketika makan malam, semua berkumpul dan saling bertukar cerita. Anak-anak diminta bercerita mengenai sekolah, apa yang mereka lakukan, bertanya dan lainnya. Ketika jam tidur tiba, anak-anak tidur dan Pak Dan kembali bekerja.

Meski sangat hangat di keluarga, pemikiran Pak Dan sangat politis. "Ada satu cerita lain tentang Dan," kata Arlene serius. "Selama perang (Asia Pasifik) yang dipimpin Mc Arthur, ada rekaman *Central Intelligent Agency (CIA)* terhadap orang-orang yang ditimbang membahayakan,"

lanjut Arlene perlahan. Menurut ketentuan hukum Amerika, rekaman itu tidak bisa dianggap rahasia lagi. Tiap orang dapat mengaksesnya. "Pak Dan tiba-tiba meminta file tersebut. Kami memperhatikan isi file yang banyak diberi blok tinta hitam," kenang Arlene.

Betapa terkejutnya Arlene dan Pak Dan. "Halaman pertama tertulis, ketika Dan masih kuliah, CIA berusaha merekrutnya karena ketertarikannya pada hubungan internasional," kata Arlene mengutip isi file itu. Pak Dan tak pernah tahu soal ini. "Sungguh menggelikan," kata Arlene sambil tertawa kecil.

Di akhir wawancara, kami menanyakan tentang apa yang Pak Dan pikirkan tentang kami? Arlene menjawab, "*He believed that you are the future*".